

wartasejati

EDISI 76 | APRIL - JUNI 2013



Gereja &  
Penginjilan



# wartasejati

EDISI 76 | APRIL - JUNI 2013

Tema : Gereja dan Penginjilan

**pemimpin redaksi**

Dk. Ferry Winarta

**redaktur pelaksana**

Hermin Utomo

**redaktur bahasa & editor**

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus . Ricky Tjok

Marlina Eva

**rancang grafis & tata letak**

Fabian

**sirkulasi**

Willy Antonius

**Departemen Literatur**

**Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C,

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

**Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583



“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mrk. 16:15-16).

Sebagai jemaat yang telah ditebus dengan darah Kristus, kita semua mengemban tanggung jawab ini, untuk mengabarkan keselamatan yang Ia karuniakan kepada kita. Tetapi untuk menjadi pengabar injil yang baik, pertama-tama kita harus dibentuk secara rohani (1Tes. 1:5).

Pertama, dasar untuk memenuhi tugas ini adalah dengan mengenal dan mengikut Yesus. Murid-murid Yesus berasal dari berbagai macam latar belakang. Tuhan menghabiskan tiga tahun untuk melatih dan membentuk mereka. Ia menggunakan Perjanjian Lama untuk mengajarkan mereka tentang diri-Nya (Luk. 24:44); dan menyuruh mereka untuk menyangkal diri sendiri, memikul salib, dan mengikuti Dia. Sebagai imbalannya, Tuhan menjanjikan berkat seratus kali lipat di kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang (Mrk. 10:30). Sungguh, setelah Yesus naik ke surga, murid-murid mengamalkan ajaran Yesus, mengabarkan injil ke segala penjuru. Sebaliknya, Tuhan menyertai mereka dalam Roh Kudus.

Seperti halnya pekerjaan-pekerjaan lain, penginjilan akan menghadapi berbagai kendala. Tetapi di saat-saat demikian, kita tidak boleh gentar dan mundur. Sebaliknya, ingatlah bahwa penginjilan adalah amanat dan pekerjaan Roh Kudus. Dengan kuat kuasa Roh-Nya, injil dapat menembus berbagai batasan suku bangsa, bahasa dan budaya (Kis. 10, 16). Kita harus bekerja bersama dengan Tuhan di dalam doa.

Hari ini masih banyak orang yang belum percaya pada Injil kebenaran sejati. Tidak hanya bangsa-bangsa lain, tetapi juga tetangga, rekan dalam karir dan pekerjaan, bahkan keluarga kita sendiri masih menantikan keselamatan dari Tuhan. Mengabarkan kabar baik keselamatan Kristus adalah satu cara mendasar untuk menyatakan kasih kita kepada mereka. Kristus dapat menyelamatkan mereka dari maut, dan mengaruniakan kehidupan kekal setelah dunia ini berlalu. Dan melalui Injil, kerajaan Allah tiba dalam kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita (Rm. 14:17). Ketika kita mengabarkan injil, Allah akan menyembuhkan hati yang hancur, membebaskan orang-orang tertawan, dan memberikan penglihatan pada orang-orang buta (Luk. 4:18).

Tuhan sedang menunggu di ladang untuk bekerja dengan kita menaburkan benih injil. Apakah kita siap pergi ke sana dan bekerja?

4



10



16



#### **04. SIAPA BERTELINGA HENDAKLAH IA MENDENGAR**

**- Hsieh Shueen Taw**

Kita sudah diciptakan dengan begitu sempurna, maukah kita mendengar suara pencipta kita?

#### **10. UTUSLAH AKU - Dede I. Godjali**

Banyak yang berlomba-lomba menjadi utusan perusahaan, utusan negara dan utusan-utusan lain.

Tetapi bagaimana jika diminta menjadi utusan Tuhan?

#### **16. GEREJA DAN PENGINJILAN**

Apakah gereja hanya sebagai tempat untuk beribadah? Tempat berkumpulnya umat percaya? Hanya menerima Firman Tuhan tanpa membagikannya kepada orang lain? Mari kita lihat kembali misi utama gereja di dalam dunia ini



### **28. HIDUP DAN MATI - Wang Xue Hun**

Pandangan seperti apakah yang harus dimiliki umat kristen dalam hal tentang kehidupan dan kematian?

### **32. ORANG KRISTEN YANG SANTAI**

"Penginjilan kan tugasnya pendeta dan pekerja kudus" itukah yang ada di benak anda? Mari kita lihat apa yang diinginkan Tuhan dari Umat-Nya

### **36. MENGASIHI MUSUH KITA**

Arti kasih yang sesungguhnya. Kasih yang diajarkan Tuhan Yesus kepada semua manusia

### **42. PERTENTANGAN DALAM KITAB YUNUS - Vincent Yeung**

Kisah Yunus menyimpan bentuk kasih Tuhan yang sangat besar terhadap umat-Nya



"SIAPA  
BERTELINGA,  
HENDAKLAH  
IA MENDENGAR!"

Hsieh Shueen Taw - Taiwan

**D**alam lima kesempatan di keempat Injil, Yesus berkata, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” Tiga kali di Kitab Matius, sekali di Kitab Markus dan Lukas. Tujuh kali apabila tiap kemunculannya dihitung secara terpisah pada perumpamaan penabur benih. Apabila digabungkan dengan kemunculannya delapan kali di Kitab Wahyu, Kalimat ini muncul 15 kali dalam Alkitab, 13 di antaranya diucapkan.

Di antara seluruh indera kita, fungsi telinga adalah untuk mendengar. Semua orang mempunyai telinga. Sebagian lahir dengan telinga sempurna, sebagian lagi tidak. Namun telinga yang dimaksudkan Yesus adalah telinga rohani.

Ia menyuruh orang-orang yang mendengarkan untuk memperhatikan pengajaran yang sangat penting. “Mendengar” bukan saja sekadar mendengar, tetapi juga mengikutinya. Tidak seperti banyak orang yang “sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti” (Mat. 13:13), kita harus memperhatikannya dan menuruti pengajaran-pengajaran Yesus agar firman-Nya tidak tersia-siakan.

Kita juga dipercayakan dengan misi untuk mengabarkan pesan keselamatan kepada orang-orang lain. Tetapi apabila kita tidak mendengarkan dan mengikuti pengajaran Tuhan, maka orang-orang yang mendengarkan pesan injil kita juga mendengarkan dengan sia-sia, dan pesan dan pengajaran-Nya tidak diikuti orang.

Karena itulah, sebelum kita mengajarkan orang lain untuk menerima kabar baik Kristus, kita sendiri harus memastikan agar benih injil telah tertanam dalam-dalam di dalam diri kita.

Dan dari pernyataan “siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar”, kita mempelajari beberapa pengajaran bagaimana kita menginjil.

## MENGAKUI YESUS SEBAGAI KRISTUS

*“dan—jika kamu mau menerimanya—ialah Elia yang akan datang itu. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” (Mat. 11:14-15).*

Yesus menjelaskan Yohanes Pembaptis sebagai “Elia yang akan datang”. Apakah pentingnya kedatangannya? Mengapa Yesus menyuruh orang-orang yang bertelinga untuk mendengar? Siapakah Elia?”

Elia adalah nabi Tuhan yang kemenangannya atas lebih dari 450 nabi Baal menunjukkan kemahakuasaan Allah yang sejati kepada bangsa Israel, sehingga mereka berbalik dan bertobat kepada-Nya (1Raj. 18:20-40). Ini adalah Elia yang sama yang “membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya” seperti dicatat di Kitab Maleakhi (Mal. 4:5-6).

Allah akan mengutus Elia yang lain kepada bangsa Israel sebelum hari terakhir. Elia di Perjanjian Baru ini adalah Yohanes Pembaptis, yang mengemban misi untuk “membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya”.

Ia adalah orang yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan Yesus (Yes. 40:3; Mal. 3:1; Mat. 3:3; Mrk. 1:1-3). Ia datang dan menyerukan: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu.” (Mrk. 1:4; Luk. 3:3). Baptisan pertobatan ini mempersiapkan hati orang-orang yang menerimanya untuk menerima Tuhan Yesus (Kis. 19:4).

Ia bersaksi bagi Yesus, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku” (Yoh. 1:29-30).

Hari ini kita dipercayakan dengan misi mengembalikan hati orang-orang kembali kepada Bapa di surga, membawa mereka kepada pertobatan dan menyatukan mereka kepada Gembala yang baik.

Semua usaha kita tertuju pada Tuhan Yesus Kristus, bukan pada diri kita sendiri, sehingga semua orang akan datang untuk menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Kita tidak mengabarkan diri kita atau kemuliaan kita sendiri, tetapi kemuliaan Anak Allah.

## **MENJAMIN KESELAMATAN KITA**

### **Perumpamaan Penabur Benih (Mat. 13:3-9; Mrk. 4:3-9; Luk. 8:4-5).**

Dalam perumpamaan ini, benih yang sama ditaburkan di empat tempat yang berbeda, dan menghasilkan empat hasil panen yang

berbeda. Orang-orang yang menerima benih di tepi jalan adalah mereka yang mendengarkan firman-Nya tetapi tidak mengerti, karena Iblis merampas firman itu untuk mencegah mereka percaya dan diselamatkan.

Orang-orang yang menerima benih di tanah berbatu adalah mereka yang mendengar dan menerima firman dengan sukacita, tetapi iman mereka hanya sementara saja karena firman itu tidak berakar dalam hati mereka. Ketika mereka menghadapi cobaan atau aniaya, mereka menyerah.

Orang-orang yang menerima benih di antara semak duri adalah mereka yang mendengar, menerima, tetapi tidak berbuah, karena mereka tercekik oleh kekayaan dan kenikmatan duniawi. Benih yang jatuh di tanah yang baik melambangkan orang-orang yang mendengar firman dan memeliharanya di dalam hati yang baik dan tulus, dan dengan sabar menghasilkan buah (Luk. 8:4-15).

Namun ada beberapa jenis tanah yang baik. Itulah sebabnya ada yang menghasilkan seratus kali lipat, enam puluh kali lipat, dan tiga puluh kali lipat (Mat. 13:8; Mrk. 4:8).

### **Perumpamaan Lalang di Ladang (Mat. 13:36-43)**

Perumpamaan ini menceritakan bahwa Yesus telah membeli gereja, yaitu tubuh-Nya, dengan darah-Nya (Kis. 20:28; Ef. 1:23). Benih-benih yang ditaburkan itu baik,

tetapi Iblis datang dan menaburkan lalang ilalang di antara benih-benih gandum. Jadi ketika benih-benih gandum tumbuh dan menghasilkan hasil panen, lalang ilalang juga muncul.

Si pemilik ladang, karena kuatir gandum-gandum juga turut tercerabut saat ia mencabuti ilalang, menyuruh hambahambanya untuk membiarkan ilalang itu. Ilalang ini melambangkan jemaat di dalam gereja yang tidak hanya ia tidak berbuah, tetapi juga menghalangi pertumbuhan jemaat-jemaat lain.

Mereka mungkin seharusnya dikeluarkan, tetapi akhirnya dibiarkan karena dapat mempengaruhi iman anggota keluarga

mereka yang juga jemaat. Selama mereka tidak meragikan (1Kor. 5:6-7) seluruh jemaat gereja, mereka akan dibiarkan tinggal di gereja dan membiarkan Allah sendiri yang menghakimi.

Di hari penghakiman, Anak Manusia, Tuhan Yesus, akan mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk mengumpulkan semua orang yang bersalah dan melakukan dosa dari kerajaan-Nya (gereja), dan membuang mereka ke dalam lautan api (Mat. 13:41-42).

Inilah yang dimaksudkan Yesus ketika Ia berkata, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga”

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, **melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga**” (Mat. 7:21)

# Apakah kita memiliki semangat untuk mengikut Dia sampai akhir?



(Mat. 7:21). Kita harus bertanya pada diri sendiri, apakah kita gandum yang akan dituai dan disimpan dalam lumbung (surga), atau ilalang yang akan dibuang ke dalam lautan api?

Iblis senantiasa berkelana untuk membalikkan orang-orang dari Allah, dan ia bekerja keras menghalangi mereka yang memahami pentingnya misi menyelamatkan jiwa-jiwa. Karena kita semua telah menerima tugas untuk mengabarkan injil Kristus ini, kita semua juga menjadi sasaran Iblis.

Dari perumpamaan ini dan perumpamaan-perumpamaan Yesus lainnya (seperti perumpamaan pukuk, Mat. 13:47-50; perumpamaan pesta pernikahan, Mat. 22:1-14), kita tahu bahwa hanya sedikit yang selamat. Itulah sebabnya Yesus mengajarkan kita untuk mendengarkan dengan seksama.

Karena itu penting sekali agar kita memastikan keselamatan kita sembari menginjili orang lain. Malah, semakin kita hidup seturut dengan pengajaran Yesus dan melakukan kehendak-Nya, semakin banyak buah yang kita hasilkan.

Kiranya kita sendiri tidak kehilangan tempat di surga saat kita berusaha menyelamatkan orang lain. Kiranya kita dapat menjadi contoh yang membangun bagi jemaat dan orang-orang yang belum percaya, dan ketika Tuhan Yesus datang kembali dan mendengarkan kita memanggil, "Tuhan, Tuhan", Ia akan menyilahkan kita masuk ke dalam kerajaan-Nya.

Itulah sebabnya mengapa di penghujung perumpamaan-Nya Yesus berkata, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!”

## **MEMPUNYAI SEMANGAT UNTUK BERKORBAN**

*“Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku. Garam memang baik, tetapi jika garam juga menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya baik untuk ladang maupun untuk pupuk, dan orang membuangnya saja. Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”  
(Luk. 14:33-35).*

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa apabila kita ingin terlibat dalam pekerjaan penginjilan, kita harus mempunyai semangat untuk berkorban; meninggalkan kekuatiran duniawi, memikul salib dan mengikuti Dia. Kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita mempunyai semangat ini untuk mengikuti Dia hingga akhir.

Nilai pengorbanan ini sangat berharga, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus dalam pengajaran-Nya. Nilai garam ditentukan oleh rasanya; ia dapat digunakan untuk menambahkan rasa dan mengawetkan makanan. Agar memberikan rasa, garam harus dilarutkan (mengorbankan dirinya sendiri). Karena itu garam mewakili semangat berkorban.

Yesus pernah berkata, “Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam

tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh. 12:24). Ini mengajarkan kita akan pentingnya berkorban. Seperti benih gandum, Yesus menyerahkan diri-Nya bagi manusia dan membawa banyak anak-anak Allah (Rm. 5:6-11).

Lebih lanjut, kita harus menjadi garam dunia (Mat. 5:13). Kita harus mengorbankan diri untuk mengubah rasa, atau gaya hidup duniawi menjadi hidup yang lebih baik, menunjukkan kasih dan memberikan andil yang baik bagi umat manusia seperti yang dilakukan Yesus.

Murid yang tidak mempunyai kasih seperti ini adalah seperti garam yang telah kehilangan rasanya, yang tidak dapat digunakan dan dibuang. Dari pengajaran ini, kita menyadari pentingnya semangat berkorban dan sepenuh hati mewujudkan misi untuk mengabarkan injil. Tidak hanya demi keselamatan kita sendiri, tetapi juga demi keselamatan orang-orang lain.

Kiranya siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!

# UTUSLAH AKU

Dede I. Godjali - Cianjur, Indonesia



Lalu aku mendengar suara TUHAN berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!" (Yes. 6:8).

**T**ampaknya sangat sederhana: Allah bertanya dan Yesaya menjawab; selesai dengan begitu mudah.

Alangkah indah bila jawaban Yesaya itu dituruti oleh umat yang hidup di akhir zaman ini. Yesus pernah menyatakan kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Mat. 9:37-38).

Beberapa hal berikut ini patut dipertimbangkan oleh umat yang mau diutus.

## KESADARAN DIRI

Bermula dari seorang yang najis bibir, oleh kasih Allah, Yesaya ditahirkan; kesalahannya dihapus dan dosanya diampuni (Yes. 6:5-7). Kasih karunia Tuhan menggerakkan hatinya saat menjawab pertanyaan-Nya: ini aku, utuslah aku. Antara manusia yang dulu dan yang kini terdapat perbedaan yang hakiki, seperti yang juga dikatakan oleh Tuhan Yesus: "Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" (Yoh. 5:24).

Petrus dalam suratnya menyatakan: "Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak

bernoda dan tak bercacat” (1Ptr. 1:18-19). Warisan nenek moyang adalah kebinasaan, namun warisan Bapa surgawi adalah kehidupan.

Kesadaran diri pada Paulus tampak dari sisi yang berbeda. Ia mengatakan kepada jemaat di Filipi: “Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Flp. 3:7-8). Dulu menumpuk “sampah”, kini beroleh permata; sangat jauh berbeda!

Menyadari begitu besarnya kasih Allah, pemazmur berkata: “Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?” (Mzm. 116:12). Pemazmur, dalam keterbatasannya sebagai insan yang lemah, berusaha untuk membalas kasih Allah yang begitu besar dalam hidupnya. Niat seperti itu juga dimiliki oleh banyak umat di berbagai tempat di segala masa: usaha untuk membalas kasih-Nya.

Seorang yang dilepaskan dari belenggu Legion meminta kepada Yesus, supaya ia diperkenankan mengikuti-Nya. Yesus tidak memperkenankan, tetapi Ia berkata kepada orang itu: “Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau” (Mrk. 5:18-19). Kesadaran untuk

membalas kasih Allah pada tahap awal sangatlah kuat, namun seiring dengan berlalunya waktu, ada kecenderungan terjadinya kemerosotan (ref. Why. 2:4). Penting untuk senantiasa menyadari bahwa karena kasih-Nyalah kita sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup!

### KESIAPAN DIRI

Membuang sampah untuk beroleh permata membutuhkan persiapan, baik jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik menjadi perhatian Paulus dan juga Yohanes. Paulus berkata kepada Timotius: “Janganlah lagi minum air saja, melainkan tambahkanlah anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuhmu sering lemah” (1Tim. 5:23). Kesehatan tubuh erat berkaitan dengan apa yang kita konsumsi. Sebagian umat mengonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan; yang lainnya kekurangan.

Yesus menceritakan perihal pengurus rumah yang diangkat oleh tuannya: “Akan tetapi, jikalau hamba itu jahat dan berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba laki-laki dan hamba-hamba perempuan, dan makan minum dan mabuk” (Luk. 12:45). Umat yang mabuk (oleh makanan dan minuman) tidak dapat membalas kasih karunia Allah; mereka kehilangan kesadaran.

Mengonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan tidak akan mendukung kesehatan fisik seseorang!

Yohanes dalam suratnya yang ketiga menyatakan: “Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan

sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja” (3Yoh. 1:2). Kesehatan jasmani tidak hanya menjadi perhatian orang yang hidup di zaman modern, namun juga menjadi pemikiran para rasul di masa lalu. Umat yang akan diutus perlu memiliki jasmani dan rohani yang sehat, terutama bila pelayanan yang dipercayakan itu banyak mempergunakan kekuatan fisik (ref. Kis. 20:13).

Di zaman Perjanjian Lama, Musa mencatat orang-orang yang akan dilibatkan dalam peperangan: “Hitunglah jumlah segenap umat Israel menurut kaum-kaum yang ada dalam setiap suku mereka, dan catatlah nama semua laki-laki di Israel yang berumur dua puluh tahun ke atas dan yang sanggup berperang, orang demi orang” (Bil. 1:2-3). Orang yang sehat akan sanggup untuk berperang; mereka yang dewasa siap untuk berjuang.

Untuk dapat bekerja bagi raja Babel, Nebukadnezar, Daniel dengan ketiga temannya diajari tulisan dan bahasa Kasdim (Dan. 1:4). Mereka dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu dibawa kepada raja untuk menjalani ujian. Mereka lulus (Dan. 1:18-19). Pada masa kini, seseorang yang akan diutus oleh Allah sepatutnya memahami bahasa surga, seperti yang Yesus katakan: “Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku” (Yoh. 8:43; ref. Yoh. 3:31).

Bahasa kasih ini dinyatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus: “Kami melakukan pekerjaan tangan yang berat. Kalau kami dimaki, kami memberkati;

kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah” (1Kor. 4:12-13). Karena Allah mengutus kita seperti anak domba ke tengah-tengah serigala (Luk. 10:3), bahasa yang digunakan tentulah bahasa domba (bahasa kasih), bukan bahasa serigala (yang kuat menang, yang lemah kalah).

Paulus mengingatkan Timotius, seorang pekabar Injil yang usianya masih muda: “Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran, sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang” (2Tim. 2:23-24; 1Tim. 4:12). Seorang yang diutus Allah seyogyanya telah belajar dan menguasai bahasa kasih ini dengan benar dan baik. Kemampuan berbahasa kasih ini akan membantu dalam penugasan di berbagai tempat yang ditetapkan oleh Allah.

Bila dulu Daniel dan ketiga sahabatnya belajar tulisan Kasdim, sekarang umat yang diutus harus belajar tulisan Ilahi, seperti kata Paulus: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim. 3:16). Paulus menyarankan kepada Timotius untuk membaca Kitab Suci dengan tekun (1Tim. 4:13). Firman Tuhan menjadi bacaan utama bagi setiap utusan Allah.

Suatu ketika seseorang berkata kepada Yesus: “Aku akan mengikuti Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan

keluargaku.” Tetapi Yesus berkata: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah” (Luk. 9:61-62). Kesiapan fisik yang dibarengi dengan kesiapan hati (tekad), barulah layak untuk diutus Allah.

## TAHU MEDAN PEPERANGAN

Suatu kali Musa menyuruh dua belas pengintai ke tanah Kanaan, katanya kepada mereka: “Pergilah dari sini ke Tanah Negeb dan naiklah ke pegunungan, dan amat-amatilah bagaimana keadaan negeri itu, apakah bangsa yang mendiaminya kuat atau lemah, apakah mereka sedikit atau banyak; dan bagaimana negeri yang didiaminya, apakah baik atau buruk, bagaimana kota-kota yang didiaminya, apakah mereka diam di tempat-tempat yang terbuka atau di tempat-tempat yang berkubu, dan bagaimana tanah itu, apakah gemuk atau kurus, apakah ada di sana pohon-pohonan atau tidak” (Bil. 13:17-20). Orang yang diutus perlu mengetahui ke mana ia akan ditempatkan.

Diutus ke kota besar tentulah berbeda dengan ke daerah pedalaman yang fasilitasnya mungkin masih minim. Orang mana yang cocok di tempat yang bermusim empat, dan mana yang sesuai di daerah tropis. Ada daerah yang penduduknya suka bicara blak-blakan, mengatakan segala

sesuatu secara terbuka; daerah tertentu mungkin sebaliknya, warganya bicara memakai selubung, tidak secara langsung (ref. Mrk. 4:33-34).

Kita bisa melihat pengalaman Paulus dalam penugasannya. Ia membagikan pengalamannya kepada jemaat di Korintus: “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum

Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak

“Kami melakukan pekerjaan tangan yang berat. Kalau kami dimaki, kami **memberkati**; kalau kami dianiaya, kami **sabar**; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan **ramah**”  
(1Kor. 4:12-13)

“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja” (Yoh. 9:4)

hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat” (1Kor. 9:20-21). Kita dapat melihat pengalaman Paulus saat ia “ditugaskan” di Atena. Lukas mencatat: “Paulus berdiri di atas Areopagus dan berkata: ‘Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis. 17:22-23).

“Medan perang” lainnya ialah Mahkamah Agama (Kis. 23:1). Lukas mengisahkan pengalaman Paulus disana: “Dan karena ia (Paulus) tahu, bahwa sebagian dari mereka itu termasuk golongan orang Saduki dan sebagian termasuk golongan orang Farisi, ia berseru dalam Mahkamah Agama itu, katanya: ‘Hai saudara-saudaraku, aku adalah orang Farisi, keturunan orang Farisi; aku dihadapkan ke Mahkamah ini, karena aku mengharap akan kebangkitan orang mati.’ Ketika ia berkata demikian, timbullah perpecahan antara orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki dan terbagi-bagilah orang banyak itu” (Kis. 23:6-7).

Paulus tahu, bahwa orang-orang Saduki tidak percaya akan kebangkitan dan mereka

juga tidak percaya akan adanya malaikat atau roh; sedangkan orang-orang Farisi percaya semua itu. Pemahaman Paulus akan hal di atas ternyata melemahkan “musuh-musuhnya”; timbul perpecahan di antara mereka. Kita, orang yang diutus pada zaman akhir ini, seperti juga Paulus, perlu mengetahui medan perang yang akan maupun sedang dihadapi.

### **WAKTU SANGAT SINGKAT**

Yohanes mencatat perkataan Tuhan Yesus: “Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja” (Yoh. 9:4). Musa menyatakan bahwa hidup manusia tujuh puluh tahun, dan kalau dia kuat, delapan puluh tahun. Kebanggaan yang kita dapatkan ialah kesukaran dan penderitaan; berlalunya buru-buru, dan kehidupan itu melayang lenyap (tiba-tiba berakhir tanpa diduga-duga) – (Mzm. 90:10).

Berapa banyak yang dapat kita kerjakan bila hidup ini bisa mencapai tujuh puluh tahun? Andai kata manusia membuat perencanaan yang saksama, adakah kemungkinan untuk mengabarkan Injil sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8)? Dengan waktu yang terbatas, dana yang terbatas, serta kekuatan (kesehatan) yang cenderung menurun dari tahun ke tahun, seberapa banyak yang dapat kita lakukan untuk Allah?

Paulus mengisahkan pengalaman umat di kota Filipi: “Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk

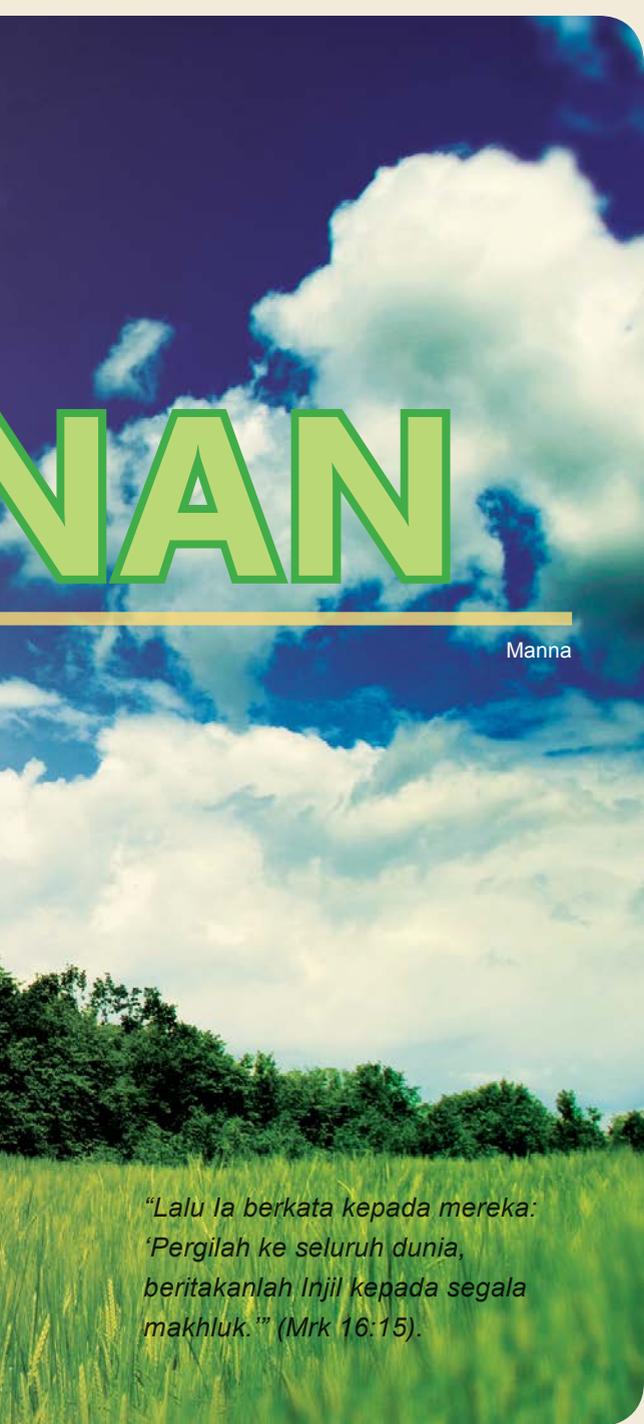
aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu” (Flp. 4:10). Mereka, jemaat di Filipi, punya hati namun tidak beroleh kesempatan (waktu) untuk menyatakan hati-(kasih)-nya itu. Kita semua dibatasi oleh waktu, baik laki-laki maupun perempuan, kaya atau tidak kaya.

Untuk menegaskan bahwa waktu kita itu demikian singkat, Allah memberikan ilham kepada Yohanes untuk menuliskan dalam suratnya yang pertama: “Anak-anakku, waktu (jam) ini adalah waktu (jam) yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu (jam) ini benar-benar adalah waktu (jam) yang terakhir” (1Yoh. 2:18). Hidup umat Allah tidak lagi berbicara mengenai hari, tapi perihal jam. Sungguh, waktu sangatlah singkat, dan karena itu sangatlah berharga!

Adakah kita siap untuk diutus? Atau masihkah kita hendak mencari saat yang tepat (ref. Hag. 1:2-4)? Berapa lama lagi sampai kita siap untuk diutus? Yakinkah kita masih ada cukup waktu untuk bekerja bagi Bapa surgawi, Bapa yang telah membeli kita dengan harga yang mahal dan telah lunas dibayar dengan darah Anak-Nya? Adakah kita memikirkan bahwa masih banyak orang yang belum mengenal Kristus dengan benar? Adakah kita merasakan kehampaan pada banyak insan yang berada di luar Yesus? Saatnya untuk segera mengambil keputusan! Amin.

# GEREJA & PELAYANAN

Mengingat Masa Lalu. Mengukur Masa Kini. Mengambil Tindakan Untuk Masa Depan.



# MANNAN

Manna

*"Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.'" (Mrk 16:15).*

**P**enginjilan merupakan perintah Tuhan Yesus Kristus – kita telah mendengar, membaca, dan mengatakan hal ini berulang kali. Kita mungkin mengetahui seluruh ayat Alkitab yang berhubungan dengan masalah penginjilan, bahkan mungkin dalam bahasa Inggris, Mandarin, Yunani, atau yang lainnya. Tetapi yang lebih penting, apakah kita melakukannya?

Artikel ini akan membahas masalah penginjilan dari tiga sisi:

- Dari mana kita berasal?
- Di mana kita sekarang?
- Ke mana kita harus pergi?

## SEMANGAT PENGINJILAN MASA LALU

*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Mat 28:19-20)*

Pesan Kristus ini dikenal sebagai 'Amanat Agung'. Amanat tersebut dimulai dengan perintah yang sangat kuat: "Pergilah!" Persekutuan di dalam Tuhan merupakan sebuah berkat. Selain itu, kehangatan, suasana persaudaraan, dan kehidupan yang saleh pada gereja para rasul seperti yang digambarkan di Kisah Para Rasul 2:42, seringkali dijadikan contoh ideal yang harus dikejar oleh gereja di masa

sekarang. Namun, Tuhan Yesus juga menghendaki kita untuk mengambil langkah konkrit, “ Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Ini adalah perintah langsung untuk mengabarkan Injil. Malah, alasan utama gereja didirikan adalah untuk mengabarkan injil.

Beberapa orang mengatakan bahwa kita hanyalah sebuah ‘gereja penggembalaan’. Ada dua pola pikir yang salah di dalam kalimat ini. Pertama, kalimat ini menunjukkan bahwa pekerjaan penggembalaan, yaitu, mengasahi dan memelihara domba-domba, adalah satu-satunya pekerjaan yang harus dilakukan oleh gereja. Bagi orang-orang yang demikian, penginjilan hanyalah sebuah tindakan untuk mempertahankan keberadaan atau memelihara keberadaan komunitas mereka. Namun kalimat yang diucapkan Tuhan Yesus menunjukkan sebuah tindakan aktif yang tegas – la menghendaki kita untuk “PERGI”.

Kedua, tidak ada gereja yang disebut gereja ‘penggembalaan saja’. Apakah tujuan akhir pekerjaan penggembalaan? Untuk menjadikan murid-murid, mengajarkan mereka perintah-perintah Tuhan Yesus. Jadi setiap orang yang menyebut dirinya murid Yesus Kristus harus memegang seluruh perintah, termasuk perintah untuk “Pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Ku”. Kesimpulannya, pekerjaan penggembalaan dan penginjilan harus berjalan bersama-sama. Gereja yang hanya ‘mengembalikan’ adalah sebuah organisasi yang akan punah, yang suatu

saat akan mati. Bayangkanlah sebuah keluarga tanpa seorang pencari nafkah dan hidup hanya dari harta warisan.

Mereka dapat hidup dengan sangat hemat, tetapi pada akhirnya warisan itu lama-kelamaan akan habis digunakan; jadi jika tidak ada tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan ‘penghasilan yang baru’, keluarga tersebut tidak akan dapat bertahan hidup. Dalam ruang lingkup kegerejaan, bayi-bayi yang lahir dan dibaptis tidak akan cukup untuk menggantikan anggota-anggota lanjut usia yang meninggal dunia. Jadi, tanpa penginjilan, pada akhirnya tidak akan ada orang yang tersisa di gereja untuk digembalakan.

### **Semangat Para Rasul**

Gereja para rasul diawali di Yerusalem hanya dengan 120 orang. Banyak di antara mereka adalah wanita, beberapa adalah orang-orang yang tidak berpendidikan dan sebagian besar dari mereka tidak pernah pergi keluar dari daerah Palestina. Namun demikian, dalam beberapa dasawarsa kemudian Injil telah tersebar ke seluruh wilayah kekuasaan Romawi.

Apakah yang mendasari pertumbuhan yang luar biasa ini? Secara singkat, yaitu semangat yang menggebu-gebu dalam menjawab panggilan Tuhan Yesus. Secara khusus, ada beberapa faktor pertumbuhan yang penting.

### **SETIAP JEMAAT PERGI MEMBERITAKAN INJIL**

Para rasul mengabarkan Injil, para diaken

mengabarkan Injil, dan jemaat pun mengabarkan Injil ke mana pun mereka pergi. Mereka pergi memberitakan Injil kepada orang banyak; anggota keluarga mereka; teman-teman mereka; Mereka mengabarkan Injil kepada setiap orang yang mau mendengarkan. Mereka memberitakan Injil pada waktu yang baik, memberitakan Injil pada saat dianiaya, memberitakan Injil saat mereka berada di dalam penjara. Penginjilan merupakan intisari semangat gereja para rasul, seakan-akan mereka hidup untuk mengabarkan Injil! Ciri ini tidak berbeda dengan Gereja Yesus Sejati di masa awal sejarahnya.

### **ROH KUDUS BEKERJA DENGAN PENUH KUASA**

Setelah Roh Kudus dicurahkan untuk pertama kalinya pada hari Pentakosta, gereja bertumbuh dari 120 menjadi 3000 anggota; dan kemudian dari 3000 menjadi lebih dari 5000 orang. Mujizat berlimpah; bayangan Petrus dapat menyembuhkan orang sakit, sapu tangan Paulus dapat mengusir roh-roh jahat! Saat ini mujizat-mujizat tetap terjadi, tetapi jika dibandingkan dengan gereja pada masa

awal, mujizat jarang sekali terjadi. Hal ini berkaitan dengan semakin jarangnyanya kita mengabarkan Injil.

Mujizat adalah tanda bagi orang-orang yang tidak percaya. Jadi, jika kita tidak menginjil, mengapa Tuhan harus menunjukkan mujizat-Nya? Gereja para rasul mengerti akan hal ini, sehingga sebelum mereka meminta Tuhan untuk melakukan mujizat, mereka terlebih dahulu berdoa agar diberikan keberanian untuk memberitakan Firman (Kis. 4:29-30). Hubungan sebab akibat ini sangat jelas. Kita tidak menunggu Tuhan untuk melakukan mujizat terlebih dahulu, baru kemudian kita pergi memberitakan Injil. Gereja para rasul pergi memberitakan Injil dan kemudian Tuhan menunjukkan mujizat-mujizat-Nya. Demikian pula halnya dengan para pekerja Gereja Yesus Sejati pada masa awal, mereka pergi memberitakan Injil, dan kemudian Tuhan menunjukkan mujizat-mujizat-Nya. Kesimpulannya, Tuhan menyatakan mujizat-Nya ketika kita mengabarkan Injil.

Konsistensi antara kehidupan jemaat dan iman mereka Ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari gereja para rasul,





tetapi ada satu hal yang “khas” Gereja Yesus Sejati.

*“Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (Kis 2:46).*

Gambaran gereja para rasul ini mencerminkan Gereja Yesus Sejati masa awal di Taiwan. Jemaat menerima Injil dengan sukacita, hidup sederhana, dan menghadiri kebaktian setiap hari. Sesungguhnya, hidup yang seperti demikian merupakan kesaksian yang kuat bagi Injil karena hal tersebut menunjukkan bahwa kita melakukan apa yang kita imani.

Namun banyak di antara kita sekarang yang khawatir akan banyak hal kita disibukkan dengan pendidikan, pekerjaan, dan dunia. Hadir dalam ibadah disamakan seperti sebuah kegiatan rekreasi, yaitu sesuatu hal yang kita lakukan jika kita punya waktu luang. Jika demikian, bagaimana mungkin kita berharap orang lain percaya saat kita

mengabarkan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan ada kehidupan kekal, kehidupan yang lebih penting di masa yang akan datang?

Ketiga faktor ini sangat diperlukan dalam usaha penginjilan gereja para rasul. Paulus mengatakan, “Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu” (1Tes. 1:5).

Yang pertama adalah ‘kata-kata. Kita harus membuka mulut kita untuk mengabarkan Injil. Kedua adalah ‘kekuatan oleh Roh Kudus’, karena bukan kefasihan kita yang dapat menggerakkan hati seseorang kepada Tuhan. Ketiga adalah ‘bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu’. Tingkah laku orang yang memberitakan Injil harus sesuai dengan imannya. Ketiga faktor di atas ada pada gereja para rasul dan Gereja Yesus Sejati masa awal.

## SEMANGAT PENGINJIL MASA KINI

Pertanyaan selanjutnya yang penting adalah “di manakah kita sekarang?” Setiap gereja memiliki ‘suhu penginjilan’, yang merupakan akumulasi dari suhu penginjilan masing-masing jemaat. Apakah kita panas, dingin, atau berada di antaranya? Periksalah ‘suhu’ Anda berdasarkan bagan 1. ‘Panas’ berarti kita selalu memikirkan mengenai pekerjaan Bapa kita untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Sebaliknya, ‘dingin’ berarti kita terlalu sibuk dengan urusan pribadi kita. Kita tidak merasakan pentingnya mengabarkan Injil. Banyak di antara kita meluangkan cukup banyak waktu untuk melakukan pekerjaan kudus, tetapi periksalah diri kita kembali:

### BAGAN 1: TERMOMETER PENGINJILAN – APAKAH ANDA PANAS ATAU DINGIN?

#### PANAS: SIBUK DENGAN PEKERJAAN BAPA

- Sering berdoa untuk orang lain
- Memperhatikan domba-domba yang tersesat
- Meluangkan waktu untuk menjalin hubungan dengan orang lain

#### DINGIN: SIBUK DENGAN URUSAN PRIBADI

- Tidak meluangkan waktu untuk memberitahukan kepada orang lain mengenai iman kita
- Ketika ada kesempatan untuk memberitahkan Injil, kita berkata, “lain kali”.

- Apakah kita meluangkan waktu satu jam setiap minggu untuk mengabarkan Injil kepada teman-teman kita?
- Apakah kita hanya meluangkan setengah jam setiap minggu untuk memikirkan siapakah yang akan kita injili, kapan, dan bagaimana kita akan memberitahkan Injil kepada orang tersebut?
- Jika kita tidak melakukan hal-hal tersebut di atas, apakah kita merasa bersalah?

#### Rintangan dalam Penginjilan

Mengapa kita tertinggal jauh dari semangat penginjilan gereja para rasul dan Gereja Yesus Sejati masa awal? Marilah kita melihat dua alasan penting.

### PENGARUH YANG HILANG PADA DIRI KITA: KEBANGKITAN KRISTUS DAN ROH KUDUS

Semangat penginjilan gereja para rasul yang berapi-api disebabkan oleh dua faktor, faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar adalah adanya kuasa kebangkitan Kristus yang ajaib. Hari ini, kita telah mendengar mengenai kebangkitan Kristus berulang kali sehingga kita menjadi terbiasa dan tidak menyadari makna penting peristiwa tersebut. Namun pada zaman gereja para rasul, kebangkitan Yesus merupakan faktor pendorong yang sangat kuat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang menjadi manusia.

Kematian beberapa orang ternama seperti Steve Jobs atau Michael Jackson menjadi topik berita selama beberapa hari, bahkan minggu. Orang-orang yang pertama kali mendengar berita itu tidak sabar memberitahunya melalui Twitter, Facebook, dan media sosial lainnya. Banyak orang yang tidak mengenal mereka secara pribadi pun turut memberikan ucapan belasungkawa – “R.I.P., Steve or Michael”. Tindakan tersebut memberikan sebuah gambaran kepada kita, betapa hebatnya pengaruh kebangkitan Kristus bagi jemaat di jaman para rasul, dan juga pengertian mengapa mereka terdorong untuk memberitakan kepada keluarga dan teman-teman mereka, “Dia hidup! Dia hidup!” Para rasul tidak pernah mengira bahwa Tuhan Yesus benar-benar akan bangkit, oleh karena itu ketika Ia bangkit dan menampakkan diri kepada mereka, hal tersebut merupakan hal yang mengubah kehidupan mereka, dan tidak bisa tidak mereka harus mengatakannya kepada setiap orang.

Faktor pendorong kedua yang berasal dari dalam adalah Roh Kudus. Ketika mereka dipenuhi oleh Roh Kudus, mereka terpanggil untuk mengabarkan Injil. Petrus berkata di hadapan Mahkamah Agama, “Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.” Sesungguhnya, tidak ada pilihan lain bagi kita selain berbicara. Sayangnya, banyak di antara kita yang telah lama percaya kepada Tuhan Yesus memilih diam.

Sebaliknya, orang-orang yang baru percaya seringkali penuh dengan semangat mengabarkan Injil. Apabila ditanya mengapa, jawaban mereka sederhana – karena Injil menyelamatkan. Ini adalah pesan membosankan di telinga jemaat yang telah lama ‘menganggur’. Tetapi bagi orang yang baru saja percaya karena Injil, Injil adalah segalanya. Mereka adalah seperti orang yang baru saja menemukan mutiara di ladang. Karena sukacitanya, ia menjual seluruh miliknya untuk membeli ladang tersebut.

Karena itu, penting bagi kita untuk menyusun kembali prioritas hidup kita. Jika kita telah kehilangan semangat untuk mengabarkan Injil, kita harus kembali kepada kasih kita yang mula-mula, yaitu saat pertama kita mengenal Injil; atau saat pertama kali kita menerima Roh Kudus; atau saat pertama kali kita mengenal Tuhan. Tanpa kedua faktor pendorong ini, semangat penginjilan tidak dapat dipertahankan.

### **TAKUT GAGAL**

Tidak dapat disangkal, penginjilan yang berhasil jarang terjadi. Seringkali hasil yang didapat tampak tidak sebanding dengan banyaknya waktu yang diluangkan untuk mendapatkan hasil itu. Skenario yang ideal bagi kita adalah ketika seseorang dengan cepat menerima dan percaya kepada apa yang kita kabarkan. Kita ingin seperti Petrus di hari Pentakosta – dengan sebuah khotbah, ia dapat menggerakkan hati orang banyak sehingga mereka datang berkumpul

dengan rasa ingin tahu, “Apakah yang terjadi?” Hal ini dapat saja terjadi, tetapi jarang.

Seringkali, untuk membuat seseorang bertobat kita harus bekerja keras meyakinkan mereka untuk mengubah cara pandang duniawi mereka. Hal ini memerlukan waktu yang lama, tetapi kita harus belajar dari Paulus saat ia berada di ruang kuliah Tiranus (Kis. 19:9). Setiap hari ia berdebat dengan orang-orang di sana. Selain dua kelompok orang pada ayat di atas, ada tiga kelompok orang lagi yang akan kita temui ketika kita mengabarkan Injil.

- Orang-orang Athena: mereka akan berbicara, berargumentasi, dan terlibat dengan Anda seakan-akan tertarik dengan Injil, tetapi sesungguhnya mereka lebih tertarik pada perdebatan itu sendiri.
- Orang-orang Yahudi: mereka bersikap acuh tak acuh kepada setiap hal yang Anda katakan; mereka tidak dapat diganggu (Luk 7:32).
- Orang-orang Yahudi fanatik: mereka meluangkan waktu dan usaha untuk menjatuhkan pengajaran Anda dan menghalang-halangi upaya penginjilan Anda.

Proporsi kelima kelompok orang ini akan berbeda-beda di setiap negara. Tetapi bagi kita yang hidup di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang berkembang, salah satu hal yang menjadi penghalang adalah kehidupan ini terasa



**Penginjilan  
dimulai dari  
hati yang  
mengasihi**

# Roh Kudus memimpin kita dalam penginjilan

berjalan terlalu cepat dan setiap orang sibuk. Bukan hanya kita terlalu sibuk untuk mengabarkan Injil kepada teman-teman kita, banyak di antara mereka pun terlalu sibuk untuk mendengarkan kita. Tetapi hal ini bukanlah alasan untuk berhenti mengabarkan Injil; kita hanya perlu bekerja lebih keras daripada yang lainnya. Paulus merasa bahwa ia harus bekerja lebih keras dibanding rasul-rasul lainnya karena ia harus membayar masa lalunya ketika ia menganiaya orang-orang Kristen.

Beberapa orang menyalahkan segala hal dan orang lain karena kekurangan mereka. Tetapi ada orang-orang lain, seperti Paulus, yang bekerja lebih keras untuk mengatasi kekurangan mereka. Bagaimana kita menyikapi kesulitan dalam pekerjaan pengabaran Injil? Apakah kita membenarkan diri sendiri dengan berkata, “Inilah sebabnya mengapa saya tidak mengabarkan Injil, mereka tidak percaya”? Atau kita bertekad “Saya harus bekerja lebih keras untuk mengabarkan Injil dan membuat mereka percaya”? Jangan khawatir, akan selalu ada orang-orang yang mau percaya. Tuhan Yesus dengan jelas menyuruh kita untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya. Berarti, pasti akan ada orang-orang yang dapat dijadikan murid-Nya. Oleh karena itu, marilah kita berpegang pada janji yang terkandung dalam perintah Tuhan dan pantang mundur dalam mengabarkan Injil.

## SEMANGAT PENGINJILAN MASA DEPAN

Bagian-bagian apa saja yang perlu digarap di masa yang akan datang?

### Penginjilan Pribadi

Dari Alkitab kita dapat melihat bahwa rencana Tuhan bergerak seperti sebuah gelombang yang bergerak keluar, yaitu selalu bergerak dari yang dekat ke yang jauh. Hal ini berarti kita harus mengabarkan Injil terlebih dahulu kepada anggota keluarga kita, kemudian kepada teman-teman kita, dan kepada orang yang tidak kita kenal. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus berkata kepada orang yang Ia bebaskan dari kerasukan setan, "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau!" (Mrk. 5:19).

Orang-orang yang kita kasahi dan dekat dengan kita harus mendapat prioritas utama dalam usaha penginjilan kita. Jika tidak, mengapa Tuhan menempatkan mereka di tengah-tengah kita? Mengabarkan Injil kepada orang yang terdekat dan yang paling dikasahi merupakan hal yang mudah tetapi juga sulit. Mudah, karena kita telah memiliki hubungan dengan mereka, tidak seperti orang asing yang baru pertama kali kita temui. Orang asing mungkin tidak merasa perlu mendengarkan kita.

Meskipun demikian, penginjilan pribadi juga dapat menjadi sangat sulit karena

orang-orang yang terdekat dengan kita telah melihat sifat kita yang paling buruk. Ini merupakan peringatan bagi kita bahwa sikap kita di antara teman-teman dan saudara-saudara kita adalah hal yang penting dalam penginjilan pribadi.

### Penginjilan dari rumah ke rumah

Penginjilan pribadi adalah prioritas pertama kita, penginjilan dari rumah ke rumah merupakan sebuah tambahan. Hal ini memberikan kesempatan kepada kita untuk memperluas jaringan kita. Mengajak anggota jemaat yang lebih tua untuk turut serta dalam penginjilan dari rumah ke rumah dapat memberikan keuntungan bagi kita: orang-orang pada umumnya bersikap lebih sopan kepada orang-orang tua dan lebih siap mendengarkan. Kita tidak perlu mengetahui seluruh isi Alkitab luar dalam. Persiapkanlah satu atau dua kesaksian pribadi yang dapat kita bagikan kepada pemilik rumah.

### Pemerhati

Banyak di antara kita menikmati waktu bersama-sama dengan saudara-saudari seiman setelah kebaktian. Karena keasyikan mengobrol dengan kelompok kita sendiri sebelum dan sesudah kebaktian, kita melupakan para simpatisan yang ditinggalkan sendirian atau yang hanya duduk diam di bangku gereja menunggu jam ibadah dimulai. Beberapa di antara mereka kemudian tidak datang kembali karena mereka merasakan kurangnya kehangatan dan rasa memiliki.

Kita perlu lebih banyak orang untuk ikut serta dalam pelayanan untuk memperhatikan para simpatisan yang sendirian, menjadi teman mereka, berbicara dengan mereka setelah jam kebaktian, dan membuat mereka merasa kerasan berada di gereja. Pemerhati juga harus memperhatikan para simpatisan yang tidak lagi datang. Teleponlah mereka untuk mengetahui kabar mereka. Hal-hal ini menimbulkan rasa kekeluargaan yang sangat terasa pada jaman gereja awal para rasul.

### **Kelompok Doa**

Terkadang, simpatisan dapat jatuh sakit atau menghadapi permasalahan yang berat. Pada masa-masa seperti itu, tidak hanya menyuruh mereka untuk berdoa, kita seharusnya datang sebagai kelompok ke rumah mereka untuk berdoa bersama-sama mereka. Kelompok doa juga dapat membawa domba-domba yang telah lama hilang kembali ke pangkuan Tuhan karena kita menolong mereka membangun kembali jembatan dengan Tuhan melalui doa.

### **BIARKANLAH KASIH TUHAN MENGINSPIRASI ANDA**

Penginjilan merupakan perintah Kristus. Karena itu, kita tidak punya pilihan lain selain mengabarkan Injil. Yang lebih penting lagi, mengabarkan Injil mencerminkan sifat Tuhan, yaitu kasih. Kita memberitakan Injil karena kita mencerminkan sifat Tuhan, yang tercatat dalam Yohanes 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Ini adalah pesan utama yang berharga dari Injil. Tetapi, apakah kita telah menjadi bosan akan hal ini? Apakah kita sudah cukup puas karena kita telah diselamatkan, dan tidak memperhatikan banyaknya orang yang belum mendengar akan dalamnya kasih Kristus? Jemaat gereja para rasul dan Gereja Yesus Sejati mula-mula mungkin tidak memiliki kelebihan seperti kita dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tetapi mereka mengetahui hal ini: begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga



Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Tuhan sangat mengasihi mereka, sehingga mereka pergi untuk memberitahukan kasih yang besar ini kepada teman-teman dan saudara-saudara mereka dengan segera.

Bagaimana dengan Gereja Yesus Sejati hari ini?

## Mengikuti Teladan Gereja Para Rasul: Gereja Yesus Sejati Masa Awal

### **Penginjilan pribadi:**

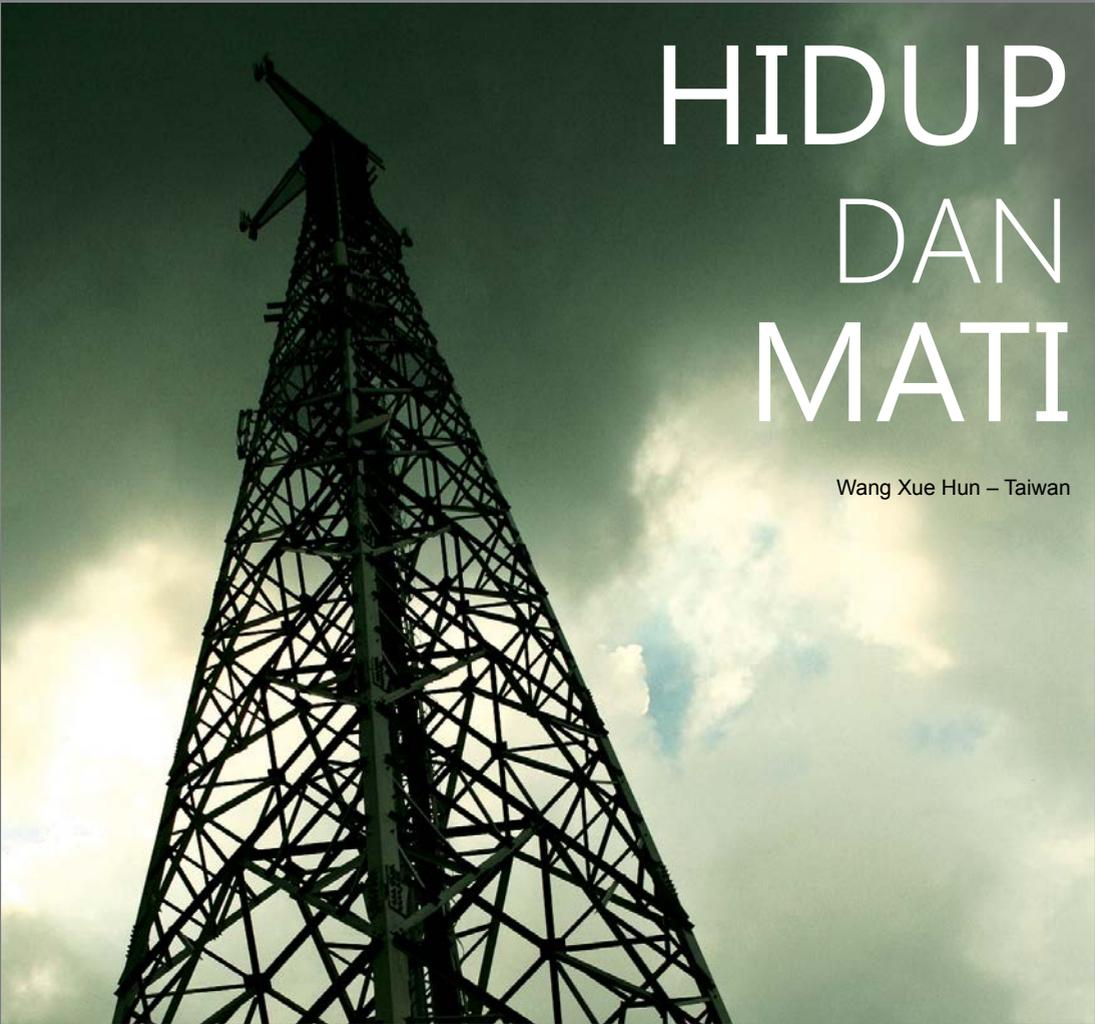
Di RRC, para pekerja awal menempuh jarak ribuan kilometer dengan berjalan kaki atau dengan kapal. Kadang-kadang mereka pergi tanpa makanan ataupun tempat tinggal. Walaupun demikian, ke mana pun mereka pergi mereka memberitahkan Injil, membaptis, dan dengan cepat membangun gereja yang baru.

Pertumbuhan gereja sangat fenomenal. Pada tahun 1920, dalam waktu sekitar sembilan bulan, para pekerja awal telah membangun empat puluh dua gereja; dengan rata-rata lima gereja per bulan! Terlebih lagi, para jemaat awal ini juga akan membawa berita Injil kembali ke kampung halaman mereka dan memberitakannya kepada keluarga dan teman-teman mereka.

### **Roh Kudus:**

Kebaktian Pekabaran Injil yang diadakan cukup sederhana tetapi efektif. Jemaat pergi ke jalan-jalan dan membunyikan gong untuk menarik perhatian orang banyak. Mereka membagikan pamflet yang dengan berani menyatakan: "Orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, dan orang bisu berbicara". Banyak mujizat terjadi, banyak orang yang menerima Roh Kudus, dan banyak yang memberikan diri dibaptis.

Pada suatu peristiwa, di akhir sebuah pertemuan penginjilan, saat mereka mendiskusikan doktrin-doktrin dan berdoa memohon Roh Kudus, hampir seluruh jemaat sebuah gereja menjadi percaya kepada doktrin gereja sejati. Sehingga, yang perlu mereka lakukan adalah kembali ke gerejanya dan mengganti papan nama gereja mereka dengan Gereja Yesus Sejati!



# HIDUP DAN MATI

Wang Xue Hun – Taiwan

## Memahami Kematian

**S**etiap manusia yang hidup pasti akan mati. Orang baik maupun jahat, kaya atau miskin, penguasa atau rakyat, berkulit hitam atau putih, tidak ada yang lolos dari kematian. Jadi kematian adalah suatu kepastian yang mengherankan orang, tetapi kita tidak berdaya menghindarinya.

Ketika Konfusius sudah tua, ada orang yang bertanya tentang hidup dan mati kepadanya. Ia menjawab, “Rahasia kehidupan saja belum tahu, bagaimana bisa mengetahui rahasia kematian?”

Tetapi Yesus dengan tegas mengatakan bahwa Ia datang untuk mati demi dosa-dosa kita, dan Ia membawa hidup yang penuh bagi kita. Pertama-tama Yesus

berbicara tentang “mati”, baru kemudian tentang “hidup”. Apabila kita merenungkan kata-kata Konfusius dan kita balik kata-katanya, “Rahasia kematian saja belum tahu, bagaimana bisa mengetahui rahasia kehidupan?”, maka lebih tepat dikatakan karena tidak mengerti kematian maka kita tidak hidup.

## Menyambut Kematian

Seorang profesor yang berpikiran jauh dan terbuka, beberapa bulan sebelum meninggal, ia berkata, “Bila Anda belajar dan memahami kematian, maka Anda belajar mengerti kehidupan. Ketika Anda menyadari bahwa ajal Anda sudah dekat, maka cara pandang Anda terhadap segala sesuatu akan berubah. Apabila Anda menerima kenyataan bahwa setiap saat Anda bisa mati, kemungkinan besar Anda tidak akan seperti sekarang yang bersikeras tidak mau kalah.”

Kematian bukan monopoli orang-orang yang sudah tua. Dalam perjalanan menuju liang kubur, tidak ada perbedaan tua dan muda. Maka semakin cepat kita memikirkan kematian, semakin baik.

Ada seorang anak berumur 11 tahun yang menderita leukemia. Ia bertanya kepada ayahnya, “Di antara 40-an murid di kelas saya, semuanya tidak percaya pada Yesus kecuali saya, mengapa justru saya yang terkena kanker?” Ayahnya menangis dan menjawab, “Ayah juga tidak mengerti. Ayah hanya tahu, Tuhan tidak menjanjikan kita bebas dari penderitaan di dunia ini. Tetapi Tuhan berjanji bahwa Ia akan senantiasa menyertai kita, memberi kita damai sejahtera. Damai sejahtera dari Tuhan tidak sama

seperti yang dari dunia, karena damai sejahtera-Nya adalah damai sejahtera sorgawi.”

Dokter menganjurkan untuk tidak memberitahukan anak itu tentang penyakitnya, agar ia tidak ketakutan. Namun ayahnya menceritakan kepadanya bagaimana Yesus Kristus mati demi kita dan membawa pengharapan kebangkitan bagi kita, dan dengan jujur berkata, “Nak, dokter mengatakan hidupmu tinggal tiga bulan lagi. Apakah kamu takut?”

Segera anak itu menjawab, “Tidak, aku mau pergi dengan Tuhan Yesus!” Apabila kita mendidik anak sejak kecil untuk mengenal Tuhan yang berkuasa atas kehidupan, maka ia akan mengerti bahwa arti hidup tidak bergantung pada seberapa panjang atau pendek umur manusia, tetapi pada isi hidup itu, apakah dapat berjalan bersama Tuhan, dan merasakan penyertaan Tuhan dalam hidup kita.

Puji Tuhan, anak itu dengan penuh iman dan damai sejahtera terus hidup sampai tiga tahun. Di sepanjang sisa hidupnya ia membagikan kasih Tuhan yang berlimpah kepada keluarganya.

Apabila kita mengerti bahwa kematian adalah kepulangan kita ke surga, tentu kita tidak akan takut lagi dengan kematian. Setelah kita memahami kematian, maka kita akan hidup dengan lebih ber hikmat.

## Burung Pipit yang Jatuh ke Bumi

*“Bukankah burung pipit dijual dua ekor sedikit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya” (Mat. 10:29-30).*

Yesus memberitahukan murid-murid-Nya, bahwa Allah Bapa memelihara setiap ekor burung pipit, dan menghitung setiap helai rambut di kepala kita. Namun sebanyak atau setulus apa pun kita berdoa, burung pipit tetap akan jatuh ke bumi. Tragedi tetap terjadi. Kanker tetap menyebar. Mengapa Tuhan membiarkan penderitaan yang mematikan ini menimpa kita?

Makna Kematian Sesungguhnya Alkitab berkata, “Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka” (Ibr. 13:7).

Yesus pernah marah dalam kebenaran dan mengusir para pedagang dari Bait Suci. Namun Ia tidak melawan saat para prajurit menangkap-Nya, dan malah menegur murid-Nya yang berusaha membela-Nya dengan pedang. Tanpa disadari murid itu ia menghalang-halangi rencana penyelamatan Allah, karena Yesus harus mati untuk menghancurkan kuasa kegelapan dunia.

Perkara kematian bisa seberat gunung, tetapi juga bisa seringan sehelai rambut. Ketika Stefanus yang penuh dengan Roh Kudus dan hikmat dirajam hingga mati, Allah telah memulai rencana lanjutan, yaitu pada Saulus yang menganiaya orang-orang percaya, yang berada di kerumunan orang-orang yang merajam Stefanus. Di tengah perjalanan menuju Damsyik, secara ajaib Saulus bertobat, dan menjadi Rasul Paulus yang berperan penting dalam penyebaran injil ke bangsa-bangsa lain.

Apakah Anda dapat bersyukur kepada Allah ketika orang yang saleh mati dibunuh? Apakah Anda percaya bahwa Allah



menggunakan “tragedi” untuk mencapai tujuan yang lebih indah?

Stefanus telah beristirahat dari jerih payahnya di dunia, kembali ke surga menikmati perhentian kekal dan mulia. Bagaimana dengan Paulus yang masih hidup? Ia mengalami banyak penderitaan: digigit ular beracun, sakit keras, dianiaya, mengalami kapal karam, dilempari batu hingga hampir mati.

### **Kematian Duniawi**

Dengan hikmat manusia yang terbatas, kita tidak mungkin dapat memahami rencana penyelamatan Allah pada kita dan dunia ini. Sudut pandang manusia berbeda dengan Allah dan tidak dapat melihat jauh ke depan. Ketika seorang anak menerima harta warisan yang sangat besar, kita berkata bahwa ia beruntung. Ketika seorang anak kecil mati di usianya yang sangat belia, kita berkata malang. Namun harta warisan yang besar dapat menimbulkan perebutan, penculikan, pembunuhan, dan sengketa. Sedangkan mati berpulang ke surga adalah matahari yang terbit setelah malam berlalu.

### **Wujud Kematian Sebenarnya**

Umat Kristen tidak mencari kematian, tetapi tidak takut padanya, dan tidak tabu membicarakannya. Umat Kristen tidak sedih ketika membicarakan kematian, walaupun tak ayal ada kesedihan ketika mengantarkan sanak keluarga atau saudara seiman berpulang ke rumah Bapa. Tetapi umat Kristen berani menatap kematian, karena

di balik pintu kematian ada terang yang tak terbatas, di sana Yesus menanti dan menyambut kita.

*“Ya TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku, dan apa batas umurku, supaya aku mengetahui betapa fananya aku!” (Mzm. 39:4).*

# ORANG KRISTEN YANG SANTAI

Manna



"Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu?" Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring"—maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata." Amsal 6:9-11

Saya masih ingat saat pertama kalinya membaca ayat ini hampir sepuluh tahun yang lalu di kelas sekolah minggu. Saya tidak sepenuhnya mengerti apa maksudnya, tetapi saya tetap menghapalnya, karena kami akan menghadapi ujian minggu berikutnya. Pada saat itu, saya masih berumur kira-kira 10 tahun, dan sudah pasti saya tidak dapat melihat apa hubungannya tidur dengan jatuh miskin.

Sekarang, saat membaca kembali ayat ini, pemahaman yang baru kemudian muncul. Tidur yang dimaksudkan di sini tidak hanya menunjukkan tidur secara fisik, tetapi juga tidur rohani, yang malangnya, juga dialami sebagian besar di antara kita. Sebagian besar di antara kita, terutama jemaat-jemaat lama, menetap di sebuah rotasi yang nyaman, yang terdiri dari doa sebelum tidur dan makan, datang kebaktian setiap hari Sabat, dan kadang-kadang membaca Alkitab, setidaknya satu hari satu pasal. Kita melakukannya dengan merasa yakin bahwa kita telah memenuhi kewajiban kita sebagai orang Kristen. Dengan rasa benar diri kita memuji diri sendiri, bergumam bahwa apa yang kita lakukan sudah lebih baik daripada mereka-mereka yang jarang berkebaktian.

Mungkin ada beberapa kesulitan kecil yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi secara umum hidup kita nyaman. Tetapi entah bagaimana, dalam kenyamanan ini, kita kehilangan pandangan akan apa yang akan datang, dan lebih penting lagi, tanggung

jawab kita yang sekarang. Melalui amsal ini Tuhan berusaha membangunkan kita dari tidur panjang, agar Iblis tidak merampok warisan kehidupan kekal kita.

## Memenuhi apa yang telah dipercayakan kepada kita

Bukan berarti berdoa, membaca Alkitab dan berkebaktian itu tidak penting. Malah mereka adalah bangunan iman kita. Namun orang-orang Kristen yang santai telah lupa akan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada kita, jemaat gereja sejati di akhir zaman. Yesus berkata, "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga" (Mat. 7:21). Apakah yang dikehendaki Bapa di sorga? Bapa surgawi, yang diwujudkan dalam daging dalam Yesus Kristus, telah memberikan dua tugas: mengabarkan kabar baik keselamatan kepada segala bangsa, dan mengembalakan domba-domba-Nya.

Allah telah mempercayakan kita, jemaat gereja sejati, dengan injil kebenaran yang tak ternilai. Kita adalah penjaga pintu gerbang menuju kehidupan kekal. Yesus berkata, "Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga" (Mat. 16:19). Jadi, apakah yang harus kita lakukan dengan kekuasaan yang besar ini? Apakah kita akan menyalahgunakannya dengan duduk santai

## Belum bawa satu jiwa mana boleh ku pulang



sementara jiwa-jiwa orang lain terus berjalan menuju lubang neraka? Sungguh, kita akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan jiwa-jiwa yang malang itu.

“Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut” Kita telah dipercayakan dengan berkelimpahan, tetapi bersama dengan berkat ini adalah sebuah tanggung jawab untuk bekerja. Kiranya kita tidak menyembunyikan tanggung jawab ini di tanah dan berpura-pura bahwa tugas itu tidak ada. Apabila kita mengabaikannya, kita ada dalam bahaya menjadi hamba Tuhan yang malas, yang la sebutkan di Matius 25:14-32.

Seperti hamba yang malas itu mendapatkan hukuman karena ‘memelihara’ satu talentanya di dalam tanah, memelihara iman kita sendiri tidaklah cukup. Saat kita berdiri di hadapan Tuhan di hari penghakiman, kita mungkin dapat menggali kembali jiwa kita sendiri, yang telah kita simpan di dalam tanah, tetapi itu akan dirampas dari kita. Tuhan berkata, “Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya” (Mat. 25:29). Karena itu, daripada menangani tugas ini dengan lalai dan santai, kita harus melakukan tanggung jawab ini dengan rasa takut dan gemetar.

## Tidak pulang dengan tangan hampa

Bagian lain dari tugas itu adalah “mengembalikan domba”. Kita tidak lagi boleh membiarkan sesama saudara-saudari seiman yang secara iman lemah dan sakit. Masing-masing dari kita adalah anggota dari tubuh Kristus. Haruskah tubuh Kristus ini sakit dan lemah? Yang kuat harus membantu yang lemah dan apabila perlu membawa mereka kepada Kristus, seperti keempat orang yang memandu orang lumpuh. Lalu, setelah belajar berdiri dengan kaki rohani mereka sendiri, mereka akan dapat mengusahakan talenta mereka untuk menghasilkan lebih banyak talenta. Tidak ada saudara yang akan didapati bertangan hampa di hadapan Tuhan di hari penghakiman.

Kiranya kita tidak puas diri dengan satu talenta disembunyikan di dalam tanah. Bila tidak, kita akan menuai kutuk atas diri kita sendiri, karena kita sedikit-sedikit “melipat tangan... untuk tinggal berbaring” Kiranya kita tidak bersantai-santai, tetapi haruslah kita gelisah dengan jiwa-jiwa yang belum mendapatkan kasih karunia dan kemurahan Allah. Kita tidak boleh membiarkan injil keselamatan tidak terkabarkan kepada mereka, karena mereka tidak akan mengalami kebaikan Allah bila tidak ada yang mengabarkannya. Kiranya kita tidak beristirahat, karena kita dapat menjadi

miskin. Dan kemiskinan ini adalah kemiskinan yang amat mengerikan, sebab itu maksudnya adalah kehilangan warisan kerajaan kekal, kehilangan Bapa di surga, dan kehidupan kita sendiri.

Karena itu, mari kita dengan segenap kekuatan melakukan apa saja yang dapat dilakukan. Saat Tuhan datang kembali untuk mengumpulkan talenta-talenta-Nya, kiranya kita dengan nurani yang bersih dan iman yang baik mempersembahkan kepada-Nya talenta-talenta yang telah kita hasilkan. Lalu Ia akan berkata kepada kita, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia... Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat. 25:23).

# MENGASIHI MUSUH KITA

Manna



*"Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kami." (Mat. 5:44)*

Alkitab berkisar tentang kasih, dan mengajarkan kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Kasih adalah makna dan dorongan hidup. Dengan kasih, hidup menjadi indah dan bahagia; tanpanya, hidup akan begitu membosankan dan tidak menarik. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kita harus memikul salib dan mengikuti Dia. Pelajaran-pelajaran dibalik salib itu adalah pelajaran kasih yang menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan kita serta hubungan kita dengan sesama.

Mengasihi Tuhan dan orang lain yang juga mengasihi kita cukup mudah dilakukan, tetapi tidaklah demikian dengan mereka yang tidak membalas kasih kita. Tuhan Yesus mengajarkan kita, tidak hanya

untuk mengasihi musuh kita saja, tetapi juga berdoa bagi mereka yang menganiaya kita (Mat. 5:44). Kelihatannya ini tugas yang sangat sulit. Tetapi saat kita merenungkan apa yang telah dilakukan Yesus dan Stefanus, bagaimana boleh kita, yang bertekad mengikuti Yesus, tidak berhasil melakukannya? Sebagai orang percaya yang mengaku memikul salib dan mengikut Yesus, kita harus ingat bahwa beban salib itu adalah kasih yang telah Yesus ajarkan. Alkitab mengajarkan alasan-alasan mengapa kita harus mengasihi musuh kita.

## MENGAPA KITA HARUS MENGASIHI?

Karena Yesus Lebih Dulu Mengasihi Kita  
Kalau Yesus tidak pernah turun ke dunia

sebagia manusia dan menebus dosa-dosa kita dengan mengucurkan darah-Nya, kelak kita tidak akan dapat berdiri di hadapan Tuhan tanpa bercacat cela. Ketika kita masih berdosa, Tuhan mengutus Anak tunggal-Nya sebagai korban pengganti dosa-dosa kita, sebab Ia sangat mengasihi kita.

*“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.” (Yoh. 3:16-18)*

Dengan demikian, sungguh suatu anugrah yang luar biasa jika kita dipilih oleh Tuhan pada hari ini. Perubahan itu begitu besar, dahulu kita demikian dekat dengan kehancuran, tetapi sekarang kita adalah anak-anak Tuhan. Karena Tuhan amat mengasihi kita, sudah sepatutnya kita menyebarkan kasih Kristus dengan mengasihi mereka yang membutuhkannya.

Dalam Matius 18:23-35, Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang hamba yang berhutang 10.000 talenta kepada tuannya. Seringkali kita seperti hamba ini, kita tahu bagaimana

menerima anugrah kasih Tuhan, tetapi tidak tahu bagaimana membagikan kasih itu kepada orang lain yang membutuhkan. Mungkin kita marah ketika membaca tentang perumpamaan hamba itu karena kita berpikir hamba itu sangat kejam. Tetapi kita pun harus menyadari bahwa sesungguhnya kita tidak jauh berbeda dengan hamba itu. Saat kita mencemoohnya, sebenarnya kita sedang mencemooh diri sendiri.

## Menghilangkan Rintangan Doa

*“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.” (Mat. 5:23-24)*

Dalam ayat ini, Yesus mengingatkan kita tentang pentingnya berdamai. Altar melambangkan doa, sebagai jalan untuk bersekutu dengan Tuhan. Kalau kita hendak mempertahankan hubungan yang baik dengan Tuhan, dan ingin agar Ia menerima persembahan kita, maka kita harus berdamai dahulu dengan mereka yang berseteru dengan kita. Tuhan hanya akan menerima doa dan persembahan kita kalau hal ini telah kita lakukan.

Pertengkarannya biasanya disebabkan karena kesalahpahaman antara dua pihak.

Perikop dalam Alkitab ini menceritakan tentang orang yang ingin memberikan korban persembahan kepada Tuhan. Bagian terpenting di sini adalah disebutkan adanya orang yang mendendam kepadanya, bukan sebaliknya. Mungkin orang yang akan memberikan persembahan itu pernah bertengkar dengan orang lain, dan telah melupakan atau memaafkan orang itu. Tetapi ia belum berusaha berdamai, sehingga orang itu masih kesal kepadanya. Akibatnya, persembahannya tidak diterima oleh Tuhan.

Jika kita menginginkan doa dan pelayanan kita diterima Tuhan, pertamanya kita harus mengasihi musuh kita dan mereka yang mendendam kepada kita. Setelah itu, barulah Tuhan berkenan dengan semua persembahan kita.

## Tuhan Mengampuni Apabila Kita Juga Mengampuni Orang Lain

*"Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu."*  
(Mat. 6:14-15)

Jika kita dapat memaafkan orang lain, maka kelak ketika kita bersalah kepada orang lain, orang itu pun mungkin sekali memaafkan kita juga. Hanya dengan siklus yang positif ini hubungan antara sesama manusia tetap harmonis. Dan

dengan menghilangkan penghalang yang disebabkan oleh dosa di antara Tuhan dan kita, kita akan memperoleh pengampunan-Nya atas kesalahan-kesalahan kita, dan mendekatkan diri kita dengan Tuhan.

Petrus pernah bertanya kepada Yesus, berapa banyak kita harus mengampuni orang lain (Mat. 18:21-22). Petrus berpikir bahwa mengampuni seseorang sampai tujuh kali sudah merupakan suatu keberhasilan yang lumayan. Tetapi Yesus berkata bahwa kita harus mengampuni orang lain sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali. Bertemu dengan orang yang bersalah kepada kita saja sudah sulit, jadi sangatlah menakutkan apabila kita harus mengampuni orang yang sama sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali.

Sebenarnya Yesus bermaksud bahwa kita tidak perlu memikirkan berapa banyak kita mengampuni orang, tetapi kita harus mengampuninya tanpa syarat, seperti bagaimana Ia mengampuni kita. Dengan demikian kita layak disebut anak-anak Tuhan yang sejati.

## Kita Mengasihi Tuhan Dengan Mengasihi Sesama

*"Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan*

*perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.” (1Yoh. 4:19-21)*

Yesus berkata, “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Banyak orang berjerih lelah dalam ibadah mereka kepada Tuhan, tetapi mereka tidak mengerti dengan apa yang diperintahkan Yesus. Untuk menunjukkan kasih mereka kepada Tuhan, mereka membaca Alkitab, bersekutu dan berdoa, dan memuji nama-Nya setiap hari. Tetapi kasih mereka tidak penuh, karena mereka tidak mengasihi orang lain tanpa syarat. Seringkali mereka terus memelihara dendam dan membenci orang lain, dan mereka mempunyai banyak musuh. Terdapat perbedaan mencolok antara bagaimana mereka beribadah kepada Tuhan dengan bagaimana mereka memperlakukan orang lain. Yohanes membahas hal ini saat ia berkata, “Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta” (1Yoh. 4:20). Kasih yang kita ungkapkan kepada saudara kita adalah cara terbaik untuk menunjukkan kasih kita kepada Tuhan.

Kita telah mengetahui alasan-alasan mengapa kita harus mengasihi musuh-musuh kita. Tetapi bagaimana caranya?

## BAGAIMANA MENGASIHI SEPENUHNYA

### Mengasihi Dengan Tulus

Banyak orang mengira menerima perlakuan musuh kita dan tetap diam sudah cukup. Di dalam hati mereka mungkin membenci orang-orang yang bersalah kepada mereka, tetapi mereka dapat memendamnya dan tidak menunjukkannya kepada musuh-musuh mereka. Mereka kemudian mungkin mengatakan hal yang buruk-buruk tentang orang-orang itu karena berusaha melepaskan sedikit rasa frustrasi atau berusaha mendapatkan dukungan orang lain. Mereka mungkin kesulitan tidur atau tidak nafsu makan



selama mereka memikirkan kejadian yang tidak menyenangkan itu. Mereka merasa menderita, karena mereka sebenarnya belum mengampuni orang-orang itu.

Ini bukanlah apa yang diajarkan Yesus tentang mengasihi musuh-musuh kita. Ia mengajarkan kita untuk sepenuhnya mengampuni mereka, dari lubuk hati, dan agar mereka merasakan kasih kita, sehingga kita dapat mengubah mereka menjadi sahabat kita. “Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu” (Luk. 6:27-29).

Yesus menekankan perlunya sungguh-sungguh memaafkan orang yang bersalah kepada kita, tidak hanya berdamai secara pasif. Apabila kita sungguh-sungguh mengasihi orang lain, kita tidak hanya dapat mengampuni orang yang menampar kita, tetapi juga orang yang memukul kita dengan tongkat, atau bahkan berusaha membunuh kita. Hanya dengan kasih seperti inilah kita menjadi orang yang memikul salib bersama Kristus.

### **Berkati mereka**

Tuhan akan menghakimi kita karena perkataan yang kita ucapkan sebagai orang Kristen. Itulah sebabnya Paulus mendorong

jemaat gereja Roma untuk “Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!” (Rm. 12:14). Ketika kita berbicara tentang perbuatan mengasihi musuh, kita harus mengingat ayat ini:

*“..siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu.” (Mat. 5:38-42)*

Biasanya kita melihat pernyataan-pernyataan kasih bagi musuh kita sebagai hal yang mustahil. Tetapi tidak cukup kita hanya sekadar mengasihi demi menjaga “sandiwara” perdamaian; kita juga harus lebih lanjut memohon kepada Tuhan untuk memberkati musuh kita! Ajaran ini tidak dapat ditemukan dalam buku-buku lain, kecuali Alkitab, yang mengajarkan kasih sejati. Sebelum Stefanus mati demi Yesus, ia berdoa kepada Tuhan, “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka” (Kis. 7:60). Stefanus juga manusia seperti kita, dan ia merasakan sakit saat ia dianiaya. Tetapi bukannya meminta Tuhan membalaskan nyawanya, ia malah memohon agar Tuhan tidak menanggungkan kesalahan itu kepada mereka.

Kasih seperti inilah yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Allah kita adalah kasih, dan Ia ingin agar kita juga memiliki kasih-Nya (1Yoh. 4:7-8). Tuhan Yesus memerintahkan murid-muridNya untuk mengabarkan Injil dan menyambut setiap keluarga. Jika keluarga itu layak, maka damai akan turun atas mereka, tetapi jika sebaliknya, maka damai itu akan kembali kepada murid-murid (Mat. 10:11-13), sebab hanya berkatlah yang diberikan, bukan kutukan.

### **Doakanlah Mereka**

Kelihatannya mengasihi musuh kita lebih banyak dan memberkati mereka sudah lebih dari cukup, tetapi itu masih belum sepenuhnya, karena kita juga harus mendoakan mereka (Luk. 6:28). Kita adalah manusia yang seringkali lemah, dan kadang-kadang kita bertindak sembrono, terpancing emosi, dan juga meremehkan orang lain dan memandang mereka dengan benci. Segala kelemahan ini menjurus pada kemungkinan perseteruan. Karena itu saat mendoakan musuh-musuh kita, sesungguhnya kita juga mendoakan diri kita sendiri. Kita harus dapat mengakui kesalahan-kesalahan kita dan saling mendoakan (Yak. 5:16) untuk dapat berkenan di mata Tuhan.

### **Jangan Bersukacita Atas Kemalangan Mereka**

Amsal 24:17-18 menuliskan, “Jangan bersukacita kalau musuhmu jatuh, jangan hatimu beria-ria kalau ia terperosok,

supaya Tuhan tidak melihatnya dan menganggapnya jahat, lalu memalingkan murkanya dari pada orang itu.”

Betapa pun menyebalkannya musuh kita, kita harus menerima apa yang terjadi tanpa menyalahkan mereka. Kalau tidak, kita akan merasakan marah, frustrasi, dan ingin membalas dendam. Paulus mengajarkan bahwa kita tidak boleh membalas, tetapi memberikan kesempatan bagi Tuhan untuk menghakimi, karena “Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan” (Rm. 12:19). Dengan berbuat baik kepada musuh kita, kita menumpukkan bara api di atas kepalanya (Rm. 12:20).

Apabila kita melihat musuh kita sedang menerima hukuman atau ditegur Tuhan, kita tidak boleh merasa senang karenanya. Sebaliknya, kita harus mempunyai hati yang simpatik, agar Tuhan tidak memindahkan murka-Nya kepada kita.

Petrus mendorong kita untuk saling mengasihi dan memberkati mereka yang menganiaya kita, agar kita dapat mewarisi sebuah berkat (1Ptr. 3:8-9). Dengan begitu kita layak disebut sebagai anak-anak Tuhan, dan memperoleh warisan kerajaan surga yang kekal, karena tidak ada kebencian di surga. Mari kita semua mengandalkan Tuhan untuk saling mengasihi.



PERTENTANGAN  
DALAM  
KITAB  
YUNUS

Vincent Yeung - Cambridge, Inggris

**K**isah Yunus telah diceritakan berulang kali, tetapi keserupaannya mengaburkan ketidakserupaannya. Ketika kita membaca Alkitab sambil lalu, seringkali kita melewatkan kepelikan pesannya. Seperti jalan yang sudah sering kita lalui menuju ke rumah, keadaan sekelilingnya tampak serupa; kita merasa telah mengetahui seluruh keadaan sekelilingnya, tetapi otak kita telah menyaring rincian-rincian keadaan itu. Karena itulah kepribadian Yunus tetap tampak asing. Pembaca harus bertanya-tanya, apakah kitab ini sekadar menceritakan kisah tentang nabi yang gagal, atau adakah suatu tantangan untuk memeriksa batin kita?

### PERTENTANGAN

Kehidupan Yunus penuh dengan pertentangan. Ia adalah juru bicara Allah, tetapi tidak mau mengabarkan pesan Allah (Yun. 1:3). Bukannya menjawab panggilan ilahi dengan segera, ia malah melarikan diri sejauh mungkin. Pada akhirnya ketika ia menyampaikan pesan Allah, ia tidak berniat menyelamatkan (Yun. 3:1-3; ref. 4:2). Ia juga menyampaikan pesan itu dengan sangat negatif (Yun. 3:4) sampai-sampai kita takjub dengan jawaban yang begitu positif. Yunus mengharap-harapkan penghukuman Niniwe, dan tidak ada pengampunan.

Di dalam kitab, kita melihat banyak pertentangan. Jabatan kudus nabi dan ketidakbersediaannya melayani; maksud baik Allah untuk menyelamatkan dengan kata-kata dan maksud keras si pembawa pesan; perbedaan mencolok antara hikmat manusia

dengan realita; tindakan dengan maksud. Semua pertentangan ini pasti telah tertanam di dalam batin Yunus.

### ORANG YANG LAYAK DAN TIDAK: PEMBATASAN DALAM HATI KITA

Kita mengetahui dengan jelas mengapa Yunus melarikan diri dari Allah (Yun. 4:2). Perbuatannya didorong oleh prasangka: ia menganggap orang-orang Niniwe tidak layak mendapatkan keselamatan Allah. Sikap demikian menunjukkan kecenderungan kita untuk membanding-bandingkan: iri pada mereka yang tampak lebih baik, dan meremehkan mereka yang kita pandang lebih rendah.

Dalam perumpamaan anak yang hilang, saudara tua berjerih lelah setiap hari, dan kecewa ketika ayahnya mengadakan pesta besar untuk menyambut adiknya yang sesat (Luk. 15:28-29). Ia tidak mengerti mengapa kehidupan pelayanannya tampak kurang layak dibandingkan adiknya yang hanya menghambur-hamburkan uang dan hanya kembali ketika sudah jatuh miskin.

Kadang-kadang kita merasa bahwa sebagian orang melakukan dosa begitu dalam sehingga rasa-rasanya tidak mungkin mereka dapat, atau boleh, menerima kasih karunia Allah. Prasangka itu menjadi lebih dalam ketika kita merasa bahwa mereka diuntungkan dari kehidupan dosa mereka (Mzm. 37:7-8).

Karena alasan inilah Nabi Habakuk mempertanyakan sikap Allah yang membiarkan bangsa Kasdim, bangsa yang sangat kejam, jahat, dan makmur (Hab. 1:6-

17). Kita juga membaca rasa membenaran diri orang Farisi yang melihat seorang pemungut cukai berdoa di Bait Allah (Luk. 18:10-11). Tidak berbeda dengan Yunus. Baginya, tidak mungkin bangsa yang membuat Israel menderita dapat menerima kasih Allah.

Apakah kita mempunyai prasangka yang sama di dalam hati kita? Apakah kita sekali-sekali memegang sikap yang begitu berpusat pada diri sendiri? Dan apakah kita melihat cerita yang menjawab prasangka bahwa sebagian umat pilihan Allah merasa mereka memegang monopoli keagungan sifat manusia dan melihat orang-orang lain dengan rasa curiga sehingga mereka tidak mau membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka?

Terdapat garis perbatasan yang jelas: Nabi Yunus, dengan kota Niniwe yang penuh dosa; anak yang bekerja keras dengan anak yang berfoya-foya; orang Farisi yang membenarkan diri dengan pemungut cukai yang berdosa. Perbedaannya begitu mencolok, tetapi hasilnya begitu tak terduga. Siapakah yang benar di mata Allah?

### **MENCARI PENGAMPUNAN, TETAPI TIDAK MENGAMPUNI**

Yunus memohon belas kasihan Allah di perut ikan (Yun. 2:9). Ia tidak punya pilihan. Doanya menunjukkan pola pikirnya, mengenai bagaimana manusia harus memohon belas kasihan Allah: "Mereka yang berpegang teguh pada berhala kesia-siaan, merekalah yang meninggalkan Dia" (Yun. 2:8).

Semua dosa dapat dilihat sebagai pemberontakan melawan perintah Allah (Yak. 2:9-10). Dalam hal ini Yunus tidak berbeda dengan orang-orang Niniwe: keduanya memberontak dan tidak layak atas kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Namun ketika Yunus membicarakan pemberontakannya sendiri, ia hanya menyebutkan akibatnya, bukan penyebabnya: "Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air; segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku" (Yun. 2:3). Ia tampak memandang ringan kesalahannya dan dengan senang hati menerima belas kasihan Allah, tetapi ia tidak dapat menerima belas kasihan Allah kepada orang-orang lain yang berdosa (Yun. 4:2).

Pesan keselamatan dalam Kitab Yunus menunjukkan pengampunan Allah, tetapi Yunus tetap saja menghakimi. Pada akhirnya kita melihat bagaimana ia peduli pada sebuah pohon jarak yang mati setelah memberinya tempat teduh dari sinar matahari, tetapi tidak pada orang-orang Niniwe (Yun. 4:10).

Hari ini, banyak orang Kristen melakukan kesalahan yang sama. Mereka berharap agar Allah mengampuni setiap kesalahan mereka, tetapi tidak bersedia berbelas kasihan pada orang lain (Mat. 18:32-33), bahkan bersukacita menghakimi orang-orang yang bersalah kepada mereka.

Allah menghendaki kita menunjukkan kasih (Mat. 5:23-24; 1Yoh. 4:19-20) dan meminta agar kita mengasihi musuh-musuh kita seperti diri sendiri (Mat. 5:38-48). Alkitab mengajarkan, apabila Allah begitu mengasihi kita, kita juga patut saling mengasihi (1Yoh.

4:11). Maka sangat disayangkan apabila kasih kita terbatas, hanya mengasihi saudara-saudari seiman saja. Mungkin kita harus merenungkan jawaban Yesus pada pertanyaan, “siapakah sesamaku manusia?” (Luk. 10:29).

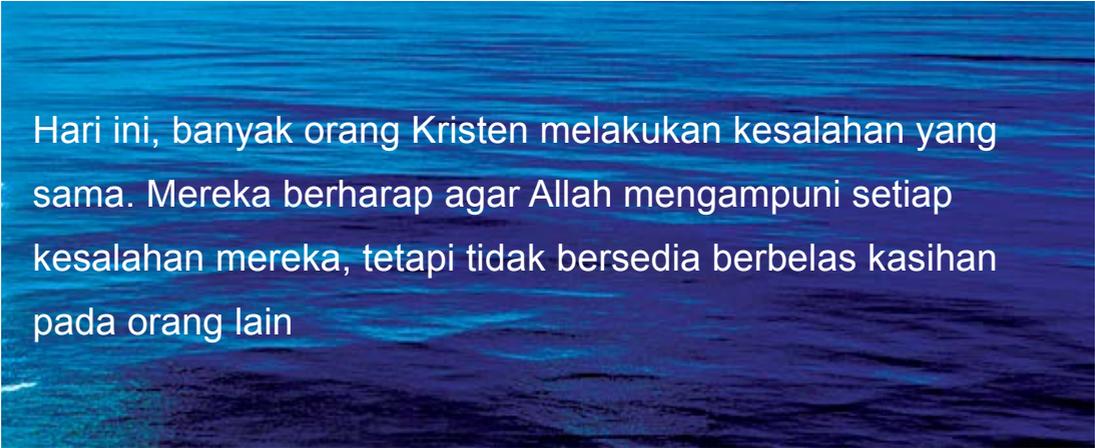
Kota Niniwe diselamatkan (Yun. 3:10), karena Allah menunjukkan belas kasihannya kepada mereka (Yun. 4:10-11). Allah mengharapkan Yunus berbelas kasih dan menunjukkan kasihnya. Mengecewakan sekali ketika Ia melihat Yunus tidak sepeham dengan-Nya.

### **KETIDAKCOCOKKAN ANTARA IMAN DENGAN PENGETAHUAN**

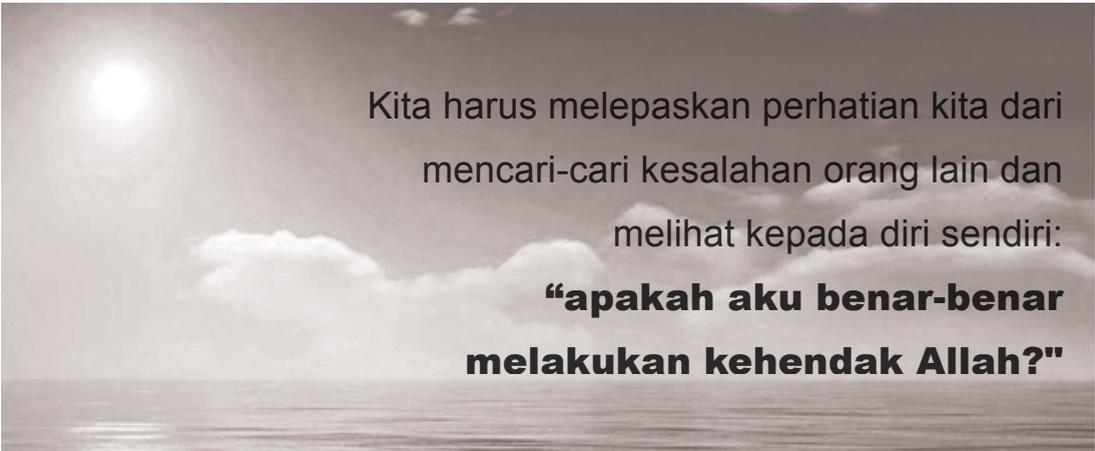
Terdapat ketidaksamaan yang mencolok antara iman yang dinyatakan Yunus dengan apa yang ia lakukan. Ia mengaku takut akan Allah di surga (Yun. 1:9), tetapi berani menantang kehendak-Nya dengan melarikan diri ke Tarsus. Bagaimana orang bisa melarikan diri dari TUHAN, Allah yang berkuasa? Ia berkata bahwa Allah itu

“pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia” (Yun. 4:2; ref. 3:9), tetapi ia sendiri mengharapkan Allah menjatuhkan penghakiman dan pembalasan kepada Kota Niniwe. Pengetahuan tidak banyak menolong apabila tidak disertai dengan iman (Ibr. 4:2). Alkitab menyatakan bahwa setan pun percaya kepada Tuhan (Yak. 2:19-20), tetapi pengetahuan mereka tidak berarti apa-apa. Bagi orang percaya, ini menjadi ketidakcocokan antara keyakinan dengan perbuatan, sehingga kita tidak melakukan apa yang kita ketahui atau kabarkan, atau kita berusaha merasionalisasi firman Allah demi menyarukan ketidakpercayaan kita.

Ketika Yesus menguji iman Marta dengan berkata bahwa saudaranya akan bangkit kembali, Marta menafsirkan maksud-Nya bahwa saudaranya akan bangkit pada hari terakhir (Yoh. 11:24). Dan ketika terus diuji, ia mengalihkan pertanyaan Yesus dengan berkata bahwa Yesus adalah Anak Allah (Yoh. 11:26-27). Tetapi sementara itu ia



Hari ini, banyak orang Kristen melakukan kesalahan yang sama. Mereka berharap agar Allah mengampuni setiap kesalahan mereka, tetapi tidak bersedia berbelas kasih pada orang lain



Kita harus melepaskan perhatian kita dari mencari-cari kesalahan orang lain dan melihat kepada diri sendiri: **“apakah aku benar-benar melakukan kehendak Allah?”**

terus berdukacita (Yoh. 11:31).

Pertentangan antara pengetahuan dengan perbuatan pada kisah Yunus mengingatkan kita untuk merenungkan keyakinan kita sendiri. Apakah kita mempunyai prasangka yang tidak kita nyatakan dan ketidakpercayaan yang mengaburkan pemikiran kita? Sebagai jemaat Gereja Yesus Sejati, kita dengan bangga mengaku bahwa kita memiliki kebenaran Allah, pengetahuan yang diwujudkan dalam khotbah, PA, sesi Alkitab, dan KKR.

Namun pengetahuan tetaplah teori dan tidak menguntungkan, apabila kita tidak mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yunus mungkin mampu menyebutkan berbagai-bagai contoh dan pengajaran firman Allah untuk membenarkan pandangannya sendiri, tetapi ia tidak dapat melihat keprihatinan Allah. Teman-teman Ayub mati-matian membela kebenaran Allah, tetapi mereka malah memancing murka Allah (Ayb. 42:7; ref. Yun. 4:10-11).

Sangat disayangkan apabila kita mempunyai pengetahuan kebenaran Allah,

tetapi menyangkalnya melalui perbuatan-perbuatan kita; seperti orang-orang Farisi yang mengetahui Taurat luar dalam, tetapi tidak percaya kepada Yesus (Yoh. 5:40). Datang kepada Yesus mengandung arti lebih dari sekadar mehapalkan sepuluh dasar kepercayaan dan dogma-dogma dasar; tetapi kita juga harus mempunyai kasih Yesus (Flp. 1:8) dan mewujudkan kebaikan, kesabaran dan kasih setia-Nya (Yun. 4:2; ref. Yoe. 2:13; Rm. 2:4). Dengan demikian, kita menggenapi hukum Kristus (Gal. 6:1-2); perintah untuk saling mengasihi yang Allah berikan kepada murid-murid-Nya sebelum kepergian-Nya (Yoh. 13:34).

### **KETIDAKTAHUAN DAN KESALEHAN DENGAN PENGETAHUAN DAN KEBUTAAN**

Yunus, alat pilihan Allah, mengabarkan pesan-pesan Allah, sehingga menyelamatkan banyak jiwa. Tetapi ia tidak melihat apa yang dilihat Allah. Sebaliknya, bangsa-bangsa lain menunjukkan sikap yang lebih baik: para awak kapal mencari Allah dengan hati

yang sederhana di tengah-tengah kesulitan (Yun. 1:6, 10); mereka ingin menyelamatkan hidup Yunus dengan mempertaruhkan hidup mereka sendiri (Yun. 1:13, 14); mereka menunjukkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dengan mempersembahkan korban sembelihan dan mengucapkan nazar setelah Ia meredakan badai (Yun. 1:16).

Begitu juga, orang-orang Niniwe menerima firman Allah (Yun. 3:5) dan percaya bahwa Ia akan membatalkan hukuman-Nya (Yun. 3:9). Keyakinan mereka diwujudkan dalam perbuatan, dan Allah melihat pertobatan mereka dan menjawabnya dengan kasih (Yun. 3:10).

Orang-orang yang dikira Yunus akan menolak Allah malah tampak mengenal Allah lebih baik daripada Yunus. Bangsa-bangsa lain mencari-cari Allah, tetapi sang nabi bermalas-malasan; Bangsa-bangsa lain ingin menyelamatkan, tetapi sang nabi ingin membinasakan. Bangsa-bangsa lain mengharapkan kebaikan dan kesabaran Allah, tetapi Yunus menginginkan penghakiman.

Seringkali dikatakan bahwa semakin lama penguasa berkuasa, semakin jauh ia dari rakyat. Mereka begitu terbiasa dengan kekuasaan sehingga mereka tidak lagi mendengarkan. Di sini terdapat peringatan bagi umat Allah: kita mungkin mempunyai pengetahuan kebenaran, tetapi kita tidak boleh kehilangan pandangan pada kebutuhan orang-orang yang belum percaya.

Orang-orang Farisi meremehkan orang lain dan berkata, "Tetapi orang banyak ini yang tidak mengenal hukum Taurat,

terkutuklah mereka!" (Yoh. 7:49). Mereka mengaku dapat melihat, tetapi sebenarnya buta (Yoh. 9:39). Sebaliknya orang buta yang tidak tahu, dapat melihat (Yoh. 9:25). Yunus tidak dapat melihat kesalahan-kesalahannya sendiri, kehendak Allah, atau apakah yang penting.

Pengajaran yang dihadapkan kepada kita saat ini adalah kita harus berhenti sejenak dan merenungkan iman kita. Kita harus melepaskan perhatian kita dari mencari-cari kesalahan orang lain dan melihat kepada diri sendiri: "apakah aku benar-benar melakukan kehendak Allah?" (Mat. 7:21; 1Kor. 9:27). Kita mungkin menemukan diri kita tertidur di dalam kapal, atau meringkuk dalam perut ikan besar. Masalahnya, kita mungkin begitu terbiasa dalam keadaan kita sehingga kita tidak merasakan ketidaknyamanan apa-apa. Apabila demikian, sekaranglah waktunya untuk bangun dan berdoa kepada Tuhan!

### **CERITA TANPA AKHIR**

Kitab Yunus berakhir dengan sebuah pertanyaan yang tidak perlu dijawab, dan kita hanya dapat mengira-ngira apa yang terjadi kemudian pada sang nabi. Tetapi petualangan dan kesalahan-kesalahannya dapat menjadi pelajaran bagi kita, juga sebagai peringatan: janganlah kita memberontak, atau mengabaikan kehendak Allah. Seperti pada Yunus, bab-bab kehidupan kita tetap terbuka. Kiranya kita mengambil kesempatan untuk memeriksa diri sendiri dalam-dalam.

JANUARI 2013

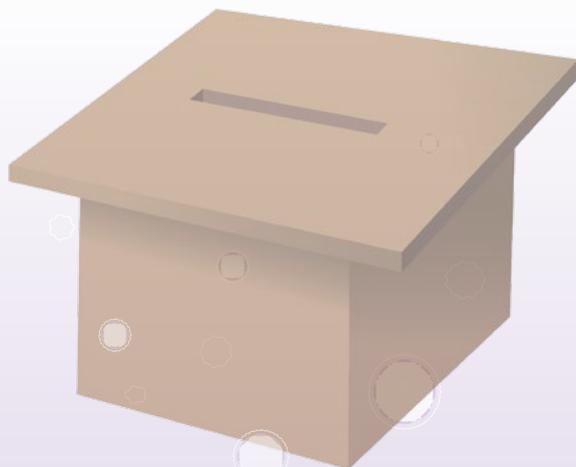
Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

Ricky Tjok - Jakarta	2,000,000
Tianggur Sinaga - Jakarta	932,000
Evan Juan Nathanael	50,000
Hans Sean Nathanael	50,000
Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
Yap Chew Yoong	600,000
TFW	274,160
Yulia Andreas - Daan Mogot	500,000



**perhatian:**

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

# 10 DASAR KEPERCAYAAN

## GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang di pegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi



wartasejati